

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha dalam menumbuhkan potensi siswa dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa di sekolah (Syah, 2011). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 2003), dicantumkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini juga di dukung oleh Nurkholis (2013) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses transfer ilmu dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai bentuk permasalahan. Nasution (2014) menyatakan permasalahan tersebut sangat beragam mulai dari permasalahan sistem pendidikan, kurikulum yang diterapkan, permasalahan yang melibatkan guru sebagai tenaga pengajar dan permasalahan yang melibatkan siswa sebagai objek pendidikan yang diselenggarakan. Salah satu permasalahan pada siswa yaitu rendahnya *student engagement* dalam belajar. Hal ini ditemui dari hasil penelitian Devina, Savitri, dan Pandin (2017) menunjukkan bahwa hanya 48% siswa dari 261 siswa sekolah dasar X di kota Bandung yang *engaged* terhadap sekolahnya, persentase ditemukan dari komponen *behavioral*

engagement siswa yang *engaged* sebesar 49%, komponen *emotional engagement* siswa yang *engaged* sebesar 48%, dan komponen *cognitive engagement* siswa yang *engaged* sebesar 49%. Hasil ini membuktikan bahwa pada siswa Sekolah Dasar tidak memiliki keterlibatan yang kuat terhadap sekolahnya.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Mustika dan Kusdiyati (2015) mendapatkan hasil bahwa terdapat 33 siswa (66%) memiliki *student engagement* yang rendah dalam belajar. Menurut Mustika dkk. (2015) rendahnya *student engagement* ditampilkan siswa dengan perilaku kurang berusaha dalam belajar, siswa bosan serta tidak memperhatikan pelajaran. Hasil penelitian Willms juga menunjukkan bahwa 25% siswa dari 43 negara dilaporkan memiliki rasa terhadap sekolah yang rendah dan 20% siswa dilaporkan memiliki partisipasi yang rendah dalam belajar (Lee, 2012).

Penelitian yang dilakukan Mintz dan McCormick mengindikasikan sebesar 40-60% menunjukkan tanda siswa *disengaged* (Fredricks, 2015). Marks dalam Napitulu dan Sujana (2013) juga menjelaskan bahwa rendahnya *student engagement* bisa terjadi pada tingkatan semua pendidikan salah satunya di SMA. Menurut Willms, Friesen & Milton (dalam Dunleavy dkk., 2010) sebagian siswa akan menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam belajar saat siswa kelas 6 SD, SMP dan secara konsisten terjadi saat SMA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hirschfield dan Gasper (2011) pada anak-anak dan remaja awal membuktikan rendahnya *student engagement* dapat mengarahkan anak-anak pada kenakalan remaja seperti bolos sekolah, tawuran, dan kurangnya rasa hormat kepada guru. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Connell (1990) rendahnya *student engagement* dapat menurunkan motivasi

belajar siswa, serta siswa bosan dalam belajar sehingga berdampak pada nilai akademik yang rendah. Rendahnya *student engagement* juga berdampak pada siswa memiliki keinginan untuk putus sekolah (Reschly & Christone, 2006; Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004). Alvarez (dalam Yusoff, 2012) menjelaskan bahwa jika siswa tidak terlibat dalam belajar maka mereka akan sedikit mendapatkan pembelajaran.

Menurut Muniroh dkk. (2016) *student engagement* yang rendah akan berdampak buruk pada kualitas kepribadian siswa, selain itu juga merugikan guru, pemerintah dan Negara karena keterlibatan siswa bagian dari intervensi efektifnya pembelajaran. Siswa yang tidak *engaged* juga akan merasa kacau, memiliki nilai yang rendah yang akan berdampak pada menurunnya peringkat siswa, nilai siswa berada di bawah standar KKM sekolah, dan cenderung putus asa serta berpotensi menyebabkan *drop out* (Reyes, Brackett, Rivers, White, & Salovey, 2012; Lipmann & Rivers, 2008). Tidak hanya itu siswa akan cenderung mengganggu dalam kelas, kurang memperhatikan guru serta memiliki skor akademik yang rendah dikarenakan *student engagement* siswa juga rendah (Finn dalam Fredricks dkk., 2004).

Menurut Fredricks dkk. (2004) *student engagement* adalah bentuk keterlibatan siswa yang ditunjukkan dengan sikap berpartisipasi aktif, fokus dalam belajar, memiliki rasa terhubung dengan sekolah dan berusaha keras dalam belajar. *Student engagement* terbagi menjadi tiga dimensi yaitu: *behavioral engagement*, *cognitive engagement* dan *emotional engagement* (Fredricks dkk., 2004). Pada dimensi *behavioral engagement* ditunjukkan dengan sikap berkonsentrasi dalam belajar, mengikuti kegiatan di sekolah (Klem & Connell,

2004), aktif bertanya di kelas dan berpartisipasi dalam diskusi kelas (Birch & Ladd, 1997). Dimensi *cognitive engagement* ditunjukkan dari usaha siswa menguasai keterampilan yang sulit dalam belajar (Fredricks dkk., 2004).

Pada dimensi *emotional engagement* ditunjukkan dengan meningkatnya emosi positif siswa saat berada di sekolah baik dalam belajar mengajar maupun berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, serta siswa memiliki sikap yang optimis dan keingintahuan yang tinggi (Klem & Connell, 2004). Siswa menampilkan reaksi emosi seperti bahagia, senang, menikmati, cemas, sedih dan bosan saat siswa berada di sekolah baik didalam maupun diluar pelajaran (Connell & Wellborn, 1991). Menurut Skinner dan Belmont (1993) siswa yang memiliki *emotional engagement* yang tinggi cenderung semangat, optimis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar.

Pentingnya *student engagement* dalam belajar dapat mengoptimalkan pengalaman siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan prestasi siswa di sekolah serta reputasi sekolah (Trowler, 2010). *Student engagement* juga mampu mengarahkan siswa pada tujuan yang ingin di capai dan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Kuh, 2007; & Lester, 2013). Menurut Reeve (dalam Doko, 2012) siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi maka semakin baik pula proses belajarnya. Jadi, sangat penting bagi siswa memiliki *student engagement* agar permasalahan yang akan mengganggu kegiatan dan hasil belajar bisa berkurang dan diatasi.

Permasalahan yang mengindikasikan rendahnya *student engagement* ditemui disalah satu sekolah yaitu MTsS X. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VIII pada tanggal 2 April 2018 didalam ruangankelas,

peneliti menemukan bahwa sebagian dari siswa yang berada dikelas, melakukan aktivitas lain saat belajar. Ada yang bermain handphone, menggambar, tidur dan ada yang tertawa bersama temannya saat guru menerangkan pelajaran. Hal ini menunjukkan indikasi kurangnya partisipasi siswa saat jam pelajaran.

Peneliti juga menemukan siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah seperti: bolos, berpakaian tidak sesuai aturan, tidak mengerjakan tugas dan ketidakhadiran siswa tanpa keterangan selama 3 hari. Pelanggaran-pelanggaran yang telah melawati batas poin, sekolah akan memberikan sanksi berupa *Drop Out* kepada siswa, berikut gambaran siswa yang di *Drop out* akibat melanggar peraturan sekolah.

Tabel 1.1
Data Siswa yang di Drop Out di MTsS X

No	Tahun	Siswa
1	2013-2014	2 orang
2	2015-2016	3 orang
3	2016-2017	4 orang
Total		9 orang

Sumber: Dokumen MTsS X

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa di MTsS X semenjak tahun 2013 sampai 2017 kasus anak yang putus sekolah (*Drop Out*) mengalami peningkatan. Setiap tahunnya ada penambahan 1 siswa yang di *Drop Out*. Siswa yang paling banyak di *Drop Out* terjadi pada tahun 2016-2017 sebanyak 4 orang siswa.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru tanggal 23 Agustus 2018 mengatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami penurunan dilihat dari hasil UN kelas 3 tahun 2018 ini hanya 4 siswa yang nilainya di atas rata-rata, selebihnya dibawah rata-rata. Selain itu, berdasarkan data dari akademik MTsS X ditemukan nilai siswa yang rendah, dan mengulang kembali untuk melakukan

ujian (remedial). Gambaran nilai MID semester ganjil 2017/2018 di MTsS X adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Nilai rata-rata MID semester ganjil 2017/2018 MTsS X

Nilai	Kelas		
	VII	VIII	IX
>8,00	-	-	-
6,00-8,00	6	5	1
< 6,00	8	15	19

Sumber: Dokumen MTsS X

Pada tabel 1.2 terlihat bahwa dikelas VII hanya 6 siswa yang mendapat nilai diantara 6,00 sampai 8, 00 dan 8 siswa mendapatkan nilai di bawah 6,00. Sedangkan kelas VIII hanya 5 siswa yang mendapat nilai diantara 6,00 sampai 8,00 dan 15 siswa mendapat nilai di bawah 6,00. Pada kelas IX hanya 1 siswa yang mendapat nilai di antara 6,00 sampai 8, 00 dan 19 siswa mendapat nilai di bawah 6,00. Data ini menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa karena banyak siswa yang mendapatkan nilai yang tidak tercapai KKM yaitu nilai di bawah 6,00.

Jadi, berdasarkan fenomena yang ditemukan di MTsS X seperti siswa melakukan aktivitas lain saat guru menerangkan pelajaran, siswa tidak menunjukkan partisipasi aktif di kelas, siswa yang di *drop out* karena melakukan pelanggaran sekolah yang melebihi batas poin, rendahnya hasil belajar siswa dan tidak tercapainya nilai batas KKM merupakan salah satu akibat kurangnya *student engagement* di sekolah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Fredricks dkk.(2004) bahwa rendahnya *student engagement* di sekolah ditunjukkan dari perilaku siswa yang melakukan aktivitas lain saat belajar, nilai akademik yang rendah dan berdampak siswa di DO.

Menurut Klem dan Connell (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement* adalah *teacher support*. *Teacher support* merupakan perilaku dan sikap positif yang ditampilkan guru dalam memberikan dukungan belajar kepada siswa (Bru dkk., 2010). *Teacher support* adalah bentuk dukungan guru yang dapat mempengaruhi siswa untuk terlibat aktif di kelas (Chong dkk.,2018). Menurut Chen (2005) dukungan dari guru yang diberikan kepada individu dapat mendukung kegiatan akademik dan prestasi siswa di sekolah. *Teacher support* dapat berupa interaksi dengan siswa, memberikan perhatian kepada siswa, memberikan bimbingan membuat siswa merasakan bahwa ada yang menemani dirinya dikala sulit (Sarafino & Smith, 2011). Jadi, *teacher support* adalah bentuk dukungan dari guru kepada siswa di sekolah dalam memberikan bimbingan dan perhatian agar siswa terlibat aktif di kelas.

Pentingnya dukungan guru dalam belajar dapat memberikan pilihan kepada siswa, menstimulasi inisiatif, memberikan pedoman dan ekspektasi yang jelas, serta bantuan yang terperinci/lengkap (Reeve, Deci & Ryan, 2002). Hubungan antara guru dengan siswa juga dapat mengembangkan sistem nilai akademis, mempertahankan keterlibatan dalam jangka panjang, dan membentuk identitas diri siswa sebagai pembelajar (McHugh dkk.,2013). Hal ini dikarenakan guru yang berperan menggantikan orangtua di sekolah (Syah, 2011). Interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa merupakan bagian dari dukungan guru dalam membuat lingkungan belajar menjadi kondusif sehingga siswa bisa terlibat aktif dalam belajar (Harjali, 2016).

Namun di MTsS X beberapa siswa mengungkapkan bahwa guru dengan mata pelajaran yang berbeda mempengaruhi minat atau tidaknya siswa untuk

belajar. Hal ini ditemui pada pelajaran IPS terjadi penurunan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran. Sikap siswa kurang berpartisipasi dalam proses belajar seperti tidak ada yang bertanya, beberapa siswa ada yang tidur dan melakukan aktivitas lain. Sikap siswa yang demikian dikarenakan metode belajar yang digunakan oleh guru IPS membuat siswa cepat bosan sehingga siswa tidak terdorong untuk terlibat dalam belajar (Wawancara, 23 Agustus 2018). Menurut Djamarah (2011) metode pengajaran seperti ceramah yang digunakan guru dalam mengajar tanpa menggunakan media lain akan membuat anak bosan dalam belajar sehingga tidak ada keterlibatan anak dalam belajar.

Pada mata pelajaran Penjaskes, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris beberapa siswa mengungkapkan mereka aktif dan semangat mengikuti pelajaran. Aktifnya siswa karena guru menerangkan dengan baik, ramah dan memberi motivasi saat belajar (Wawancara, 23 Agustus 2018). Guru juga menggunakan metode belajar yang asyik sehingga siswa senang dalam belajar (Wawancara, 23 Agustus 2018). Selain itu, pada mata pelajaran Matematika siswa mengungkapkan bahwa gurunya juga asyik menerangkan pelajaran, ramah, walaupun mata pelajarannya sulit, karena gurunya ramah siswa senang belajar matematika (Wawancara, 23 Agustus 2018). Jadi, sikap guru yang ramah dan penggunaan metode belajar yang bermacam-macam memberikan pengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Danim dan Khairil (2014) sikap ramah guru kepada anak-anakan membantu mereka mengekspresikan perasaannya saat belajar dan mendorong untuk terlibat aktif belajar di kelas. Guru yang bisa menjaga sikap serta wibawanya di depan siswa akan mampu mempengaruhi keterlibatan siswa

saat proses belajar (Mujtahid, 2010). Menurut Pianta, La Paro, Payne, Cox, dan Bradley (2002) sikap guru kepada siswa menjadi faktor penting dalam memprediksi kualitas belajar siswa. Sikap guru pada siswa dapat memberikan pengaruh selama interaksi pembelajaran berlangsung (Meyer & Turner, 2002).

Jani (2013) melakukan penelitian pada siswa SMA mendapatkan hasil bahwa *teacher support* berhubungan positif dengan *student engagement*. Selain itu, hasil penelitian Mardiyah (2017) juga menemukan terdapat hubungan yang positif antara persepsi atas dukungan guru dengan *student engagement* pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi atas dukungan guru maka akan diikuti oleh semakin tingginya *student engagement* pada siswa. Sesuai dengan pernyataan Fredricks dkk. (2004) bahwa dukungan guru dapat mempengaruhi *behavioral, emotional, dan cognitive engagement*, yang merupakan tiga dimensi dari *student engagement*.

Dari berbagai fenomena dan masalah yang peneliti temui di MTsS X dan berdasarkan penjelasan literatur mengenai *teacher support* dan *student engagement* bahwa tingginya dukungan guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah. Hal ini penting bagi guru dan sekolah untuk bisa menciptakan lingkungan yang mendukung siswa sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pengaruh *teacher support* terhadap *student engagement* di MTsS X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *teacher support* terhadap *student engagement* di MTsS X?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *teacher support* terhadap *student engagement* di MTsS X.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

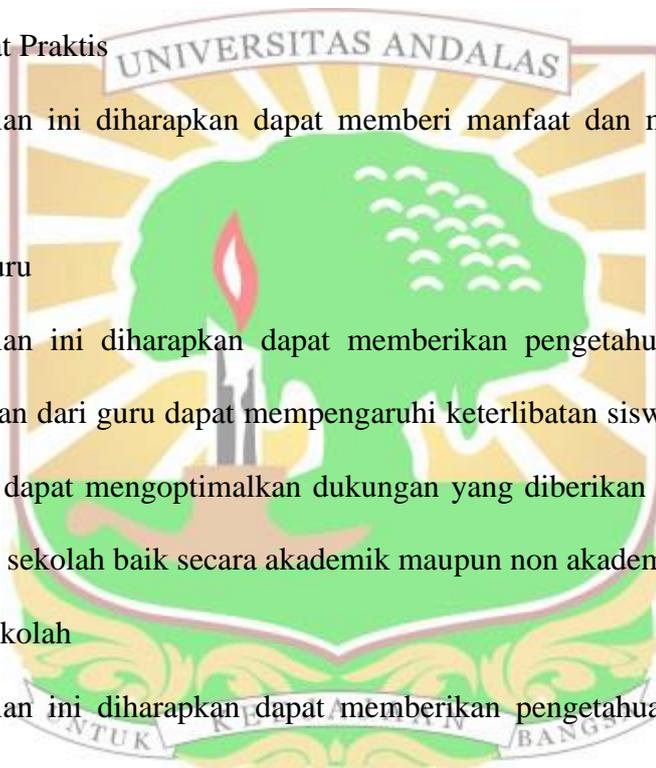
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan sebagai berikut:

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru bahwa dukungan dari guru dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga guru dapat mengoptimalkan dukungan yang diberikan agar siswa lebih terlibat aktif di sekolah baik secara akademik maupun non akademik.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak sekolah bahwa dukungan yang diberikan guru sebagai salah satu faktor yang mendorong siswa terlibat dalam belajar. Hal ini menjadi masukan bagi sekolah agar dapat menyediakan program atau pelatihan untuk guru yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan guru kepada siswa, karena dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar.



c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pengaruh *teacher support* terhadap *student engagement* di MTsS X dan dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang penelitian, penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian, diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kuantitatif, yang mencakup di dalamnya populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini peneliti menjabarkan hasil dari analisis datanya kedalam bentuk penjelasan yang lebih terperinci dan runtut disertai dengan data pendukungnya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Seterusnya, bab ini juga memuat saran untuk penyempurnaan penelitian berikutnya.

